

Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan *Emotional Intelligence* Peserta Didik

Darius,^{1*} Ricky Mallisa²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*dariuspatoang@yahoo.co.id

Abstract: A School is the educational vessel for the learner, in which one the Teacher acts as a guiding educator and even as a caretaker for each learner to realize the emotional formation of intelligence well. Based on this, not only are teachers of general subjects but also teachers of Christian Religious Education a figure who is also capable of shaping the emotional intelligence of participants in his training. Based on these statements, the study method in the writing would have used qualitative research methods with an approach to literature study. Qualitative research methods that approach finding data through books or journals to illustrate current conditions that are then used as data prepared in the writing to reach a conclusion. As for the findings in this paper are the presence of Christian education teachers who are able to form emotional intelligence learners who appear to increase their academic achievement.

Keywords: teacher, emotional intelligence, student

Abstrak: Sekolah adalah wadah Pendidikan bagi peserta didik yang mana seorang guru berperan sebagai pendidik, pembimbing dan bahkan sebagai pengasuh bagi setiap peserta didik, untuk mewujudkan pembentukan *emotional intelligence* dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, tidak hanya guru mata pelajaran umum namun juga guru Pendidikan Agama Kristen adalah sosok yang juga mampu berperan membentuk kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* peserta didiknya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tersebut, menemukan data melalui buku dan atau jurnal sebagai gambaran penulis terhadap kondisi yang sedang terjadi yang kemudian dijadikan sebagai data yang diolah dalam tulisan ini untuk mencapai suatu kesimpulan. Adapun temuan dalam tulisan ini ialah kehadiran guru Pendidikan Agama Kristen yang mampu membentuk kecerdasan emosional peserta didik yang nampak terhadap peningkatan prestasi akademiknya.

Kata kunci: guru, kecerdasan emosional, murid.

Article History :

Received: 25-03-2022

Revised: 28-06-2022

Accepted: 28-06-2022

1. Pendahuluan

Peserta didik atau siswa adalah seorang yang sedang berproses untuk mengembangkan serta memperlengkapi kemampuan dirinya, baik dari segi kognitif, karakter, emosional yang sehat serta mentalitasnya. Sekolah adalah wadah untuk mewujudkan maksud tersebut, sehingga guru Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk membantu dan mengarahkan peserta didik menuju kepada tujuan yang ingin dicapai. Terkait hal tersebut, maka guru Pendidikan Agama Kristen pun mampu mengemban tugas serta

tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan anak atau siswa tersebut.¹

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) peserta didik adalah mereka yang adalah manusia sedang dalam proses untuk berusaha mengembangkan setiap talenta atau potensi diri melalui proses pembelajaran.² Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan Nora dalam tulisannya yang berjudul “Perkembangan Peserta Didik” yang juga menekankan perihal perkembangan potensi dalam diri siswa melalui berbagai cara dalam pendidikan formal dan non formal. Salah satunya ialah siswa memerlukan proses pendidikan dalam bentuk pembelajaran di Sekolah yang dibimbing oleh seorang guru yang dipercaya sebagai seorang yang mampu mengajarkan nilai-nilai sosial, etika dalam masyarakat dengan baik dan benar.³

Danim dalam tulisan Nora Agustina menyatakan bahwa keberadaan guru menjadi teladan yang patut dicontoh oleh siswa dan bahkan menjadi orang yang dapat membantu olah pikir secara cerdas, karena peserta didik adalah mereka yang memiliki kebutuhan yang berhubungan dengan kecerdasan emosionalnya. Salah satunya ialah membentuk cara yang baik untuk berinteraksi dengan orang lain, menjadikan guru Pendidikan Agama Kristen hadir untuk menuntun dengan baik agar dapat mewujudkan maksud tersebut.⁴ Usaha terhadap perwujudan kecerdasan emosional peserta didik merupakan bagian dari kehidupan keagamaan anak tersebut.

Danim juga mengatakan bahwa peserta didik adalah manusia yang homoriligius. Homoriligius jelas mengandung makna yang sangat dalam dan luas, namun dalam konteks membicarakan manusia yang memiliki hak untuk memeluk agama tertentu, maka yang dimaksudkan ialah peserta didik atau siswa pun perlu menyadari dirinya yang juga adalah manusia yang beragama, sehingga dalam kesadarannya tersebut, membuka dirinya untuk menerima guru Pendidikan Agama Kristen yang juga berperan dalam penanaman iman Kristen terhadap setiap peserta didik melalui pembinaan dan pengajaran yang dilakukan.⁵

Hal tersebut sejalan dengan peraturan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas yang juga menyinggung perihal hak dan kewajiban oleh setiap peserta didik di Indonesia bahwa peserta didik memiliki hak dan kewajiban mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan kepercayaannya.⁶ Terkait itu, maka jelas bahwa pada tingkatan Sekolah Dasar, Pendidikan Agama Kristen seyogyanya ada.

¹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012)1-5.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid,5.

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang menuntun siswa khususnya pada tingkatan sekolah dasar untuk dapat belajar memahami kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, yang nampak dari perilaku dan cara hidup sehari-hari.⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya yang mengatakan bahwa melalui PAK maka siswa akan bertumbuh menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memperlihatkan jati diri seorang Kristen dalam ahklak yang mulia.⁸

Tugas serta peran dari seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang menuntun serta membina anak sebagai bagian untuk membentuk kecerdasan emosional sangatlah penting bagi perkembangan dan pertumbuhan imannya, terkhusus bahwa seorang guru PAK mampu menggiring siswanya dalam pengenalan akan Allah.⁹ PAK secara teori pun memberi kejelasan bahwa seorang guru PAK seyogyanya mampu untuk menolong bagi setiap siswa membentuk kepribadian atau karakter yang benar, untuk mencapai tujuan pembentukan kecerdasan emosional siswa sesuai dengan nilai-nilai PAK.¹⁰

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh S. F. Ilmi Al Idrus yang mengkaji *Emotional intelligence* atau kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan perbaikan dan atau pembentukan karakter yang baik, sehingga dalam kesimpulan temuannya karakter yang baik mampu membentuk kecerdasan emosional yang baik pula dalam kehidupan anak atau siswa.¹¹ Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji secara teori bahwa kecerdasan emosional yang merujuk pada indikator watak dan perilaku yang baik bagi peserta didik dapat terbentuk melalui pendampingan guru Pendidikan Agama Kristen.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang penulisan artikel di atas, maka metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode dalam penulisan karya ilmiah yang temuan atau hasilnya tidak berdasarkan perolehan proses statistik.¹² Oleh karena itu, dalam proses metode kualitatif ini maka penulis berusaha untuk memahami bahkan menafsirkan suatu makna terkait peristiwa atau masalah yang terjadi dalam situasi tertentu. Sehubungan dengan penjelasan tersebut maka penulis melalui studi kepustakaan dapat menemukan data yang erat kaitannya dengan peristiwa yang sedang dituliskan dalam karya ilmiah ini, sehingga dalam penggambaran masalah terhadap kesesuaiannya dengan kesimpulan tulisan yang

⁷ Lumban Lasmaria Tobing, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa," *Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 141–143.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ S. F. Ilmi Al Idrus, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 134.

¹² Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019) 34.

memuat fakta.

3. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah pengajaran yang pusatnya ialah pengenalan tentang Kristus. Oleh karena itu, sumber acuan Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab sebagai firman Allah. Setiap orang baik sebagai pengajar maupun sebagai pelajar dari Pendidikan Agama Kristen hendak memahami bahwa Alkitab yang berasal dari Allah yang tertulis melalui pewahyuan Roh Kudus memuat suatu kebenaran atas karya Allah itu sendiri. Oleh karena itu tidak ada keraguan dalam setiap orang untuk memahami Kristus dan karya-Nya melalui Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberi pembimbingan, tuntunan menuju kedewasaan. Dewasa yang dimaksud ialah baik dalam hal berpikir, bertindak, bertutur kata, serta dewasa dalam iman. Pandangan Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu Pendidikan yang diterapkan secara formal yang sifatnya mutlak diterapkan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pandangan Homrighausen ini sejalan dengan keputusan perundang-undangan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah menetapkan terkait hak kewajiban untuk mendapatkan Pendidikan bagi setiap anak di Indonesia termasuk Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Sehingga dalam keluarga, masyarakat, sekolah dan terlebih gereja Pendidikan Agama Kristen selalu diterapkan bagi anak agar dapat memahami keberadaan dirinya dalam kasih Kristus.

Pendidikan Agama Kristen bermuara pada amanat agung yang Yesus katakan bagi setiap murid-murid-Nya. Perintah tersebut tercatat dalam Injil Matius 28:19-20.¹³ Berdasarkan peristiwa tersebut maka Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses pembelajaran dan bahkan pendewasaan yang bersumber dari Alkitab. Tidak hanya demikian, Pendidikan Agama Kristen pun mampu memberikan rangsangan bagi pelajar atau peserta didik dalam mengembangkan wawasan tentang iman Kristen dan konsep kerajaan Allah agar mereka mampu membawa diri dalam dunia yang sesungguhnya.¹⁴

Tujuan Pendidikan Agama Kristen menurut Groome bahwa pendidikan agama kristen bertujuan agar setiap orang dituntun untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai iman

¹³ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA': Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 49–50.

¹⁴ Ibid.

kristen.¹⁵ Nilai yang dimaksudkan ialah keyakinan dalam diri, hidup dalam kasih serta memiliki hubungan yang penuh bersama Allah. Berdasarkan hal tersebutlah maka peserta didik dapat bertumbuh dalam iman menuju kepada pembentukan karakter serta kecerdasan emosional yang baik pula. Pada tahun 1986 di Salatiga Pendidikan Agama Kristen dikemukakan sebagai usaha untuk membantu para peserta didik bertumbuh dalam kepribadian yang baik dan sesuai dengan iman kristen.¹⁶

Senada dengan pernyataan di atas, berdasarkan pengertian secara umum dari tujuan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri ialah membawa dan bahkan memberi tuntunan bagi anak atau peserta didik ke dalam pengenalan akan Allah yang ditandai dalam diri Yesus Kristus.¹⁷ Proses pengenalan tersebut akan membawa pula anak kepada perkembangan cara berpikir, tingkah lakunya, kepribadiannya serta pengelolaan emosionalnya. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen jugalah mewarnai dengan baik beberapa aspek dalam diri anak diantaranya; aspek intelektual, afektif, psikomotorik.

Pendidikan Agama Kristen dapat membangun spiritualitas bahkan emosional siswa melalui peranan seorang guru.¹⁸ Terkait hal tersebut maka penulis kembali menekankan bahwa yang menjadi perhatian atau fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan agama kristen adalah pembentukan spiritualitas anak. Spiritualitas merujuk kepada sisi kerohanian anak yang perlu dibentuk sejak dini. Agar diharapkan bertumbuh menjadi anak yang dewasa secara rohani, sehingga terbentuk bersamaan dengan kecerdasan emosionalnya. Adapun peranan-peranan yang diemban oleh seorang guru Pendidikan agama kristen yang juga mampu memberi pengembangan kecerdasan emosional ialah:

Guru PAK Sebagai Pendidik

Peran seorang guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik adalah mereka yang terlebih dahulu menerima dan mengenal Kristus dalam kehidupannya.¹⁹ Hal demikian berkaitan dengan tugas utama seorang guru PAK di dalam mendidik setiap anak. Keberadaan guru Pendidikan Agama Kristen haruslah sebagai sosok yang patut diteladani dalam hal kerohaniannya. Hal itu penting sebab sebagai model untuk mengantar peserta didik dalam mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jerry Stubblefield dalam tulisan Lasmaria mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang guru yang meneladani Yesus Kristus dalam

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Krista Sinta, "Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 39.

¹⁸ Yoman Masinambow, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 67,75.

¹⁹ Lasmaria Lumban Tobing, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa."

kehidupannya sesuai dengan apa yang diberikan kepada peserta didik.²⁰ Pernyataan tersebut berarti bahwa seorang guru mengalami proses pertumbuhan iman bersama-sama dengan anak secara terus menerus menuju kepada kedewasaan rohani.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik berarti seorang guru yang memperlengkapi peserta didiknya dari empat (4) aspek, seperti intelektual, afektif, moral dan spiritualitas agar mampu bertumbuh kokoh dan dewasa.²¹ Berdasarkan hal itu, maka guru perlu memahami dan tidak melupakan peranan-peranan yang begitu penting dalam mengemban posisinya sebagai guru. Karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen pun mampu untuk mengangkat tanggung jawab sebagai pendidik dalam hubungannya dengan pembentukan watak serta perilaku hidup beriman peserta didik.²² Pembentukan terhadap watak dan perilaku menjadi salah satu bagian dalam perwujudan kecerdasan emosional anak dalam hubungannya dengan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik.

Guru PAK Sebagai Pengajar

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pengajar tentu tidaklah mudah baginya.²³ Mengajar adalah kegiatan pengelolaan dari seorang guru untuk tujuan belajar bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa tertolong untuk memahami setiap faedah dari proses belajar yang mereka rasakan. Hal ini memberi pertambahan pengetahuan bagi setiap peserta didik. Senada yang diungkapkan Nasution bahwa peran pengajar adalah bertindak untuk memberikan serta menanamkan pengetahuan kepada anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam mewujudkan perannya guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki berbagai metode kreatif dalam memberikan pengajaran yang menarik perhatian dan semangat anak untuk mengetahui lebih terhadap apa yang diajarkan kepadanya, guru juga sebaiknya telah merancang tahapan-tahapan pembelajaran tersebut agar selaras terhadap berbagai hal yang diajarkan dengan apa yang perlu dilakukannya.

Bercermin pada penjelasan di atas, maka seorang pengajar mampu untuk mentransfer pengetahuannya, pandangannya, keyakinannya kepada setiap peserta didik.²⁴ Oleh karena itu sangat penting bagi seorang pengajar untuk menuntun peserta didik dalam menguasai apa yang diajarkan.²⁵ Peran penting sebagai seorang pengajar

²⁰ S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 2010) 9.

²¹ Ibid.

²² Lasmaria Lumban Tobing, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa."

²³ S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* 12.

²⁴ S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*; 12-13.

²⁵ Dina Kristiani, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 91.

pun harus mampu menolong setiap anak untuk menemukan jati dirinya dengan benar. Tujuan agar anak dapat memahami dirinya sehingga membantunya pula dalam membentuk karakter yang mencerdaskannya secara emosional.

Guru PAK Sebagai Pelatih (Coach)

Tugas seorang pelatih ialah memberikan pelatihan terhadap seseorang. Pelatihan yang dimaksud adalah bagian dari pada Pendidikan yaitu melakukan pembelajaran.²⁶ Dalam konteks Pendidikan anak sekolah dasar pelatihan juga adalah hal yang penting. Maksudnya adalah melalui pelatihan peserta didik mampu membentuk keterampilan dasar hingga bertumbuh menjadi seorang yang handal. Keterampilan dasar tersebut dapat tampak dari bagaimana anak tersebut bergaul dengan temannya dan bahkan orang lain yang ada disekitar.

Tujuan dari pada peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pelatih lebih menitik beratkan pada tanggung jawab bagaimana seorang guru dapat membina peserta didiknya melalui sikap yang memotivasi hingga mempengaruhi peserta didik menuju kepada situasi dan kondisi yang diinginkan, dalam konteks tulisan ini ialah ketercapaian peserta didik terhadap kecerdasannya memahami dan memosisikan tindakan serta perilaku dirinya yang sesuai dengan keberadaan di setiap lingkungan dimana peserta didik berada.

Guru PAK Sebagai Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya pembentukan watak, sikap serta tingkah laku peserta didik yang secara spesifik merujuk pada bagaimana membentuknya melalui metode khusus diluar peran mengajar, mendidik, serta pelatihan. Pengertian karakter pada dasarnya memiliki arti yang begitu luas, namun dalam pemahaman ini lebih kepada memaknai karakter Kristen yang mana merujuk kepada terbentuknya karakter yang berdasarkan iman Kristen. karakter yang berdasarkan iman Kristen adalah karakter yang nampak dari penyerahan diri secara total kepada Yesus Kristus untuk dibangun secara terus menerus sebagai bagian dari tubuh Kristus.²⁷ Hal ini penting karena karakter merupakan sifat dan tingkah laku dari dalam diri manusia yang dapat menjadi unsur pembeda bagi setiap individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk membawa setiap peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter Kristiani. Berdasarkan hal tersebut, maka hal ini menjadi tanggung jawab serta peran yang dilakukan oleh seorang guru PAK dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman

²⁶ S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*.

²⁷ Ardianto Lahagu, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 106–108.

pengajaran serta teladan Kristus dalam hidupnya.²⁸

Upaya guru PAK untuk mewujudkan karakter Kristen atau karakter yang baik bagi peserta didik merupakan kesadaran seorang guru terhadap pentingnya karakter itu sendiri bagi peserta didik di dalam menjalani kehidupannya sebagai warga gereja pun sebagai bagian dari masyarakat di mana mereka berada.²⁹ Pentingnya karakter Kristen bagi peserta didik antara lain terlihat dari bagaimana mereka mampu untuk bertanggung jawab terhadap segala tugas atau peran yang diberikan. Karakter Kristen adalah bagian dari sikap yang meneladani sikap Kristus dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mampu untuk menghargai setiap kondisi yang terjadi dalam hidupnya hingga bahkan menghargai orang lain dalam interaksi sosialnya.³⁰ Oleh karena itu, menjadi seorang guru sebagai teladan yang baik adalah bagian dari upaya untuk mewujudkan karakter peserta didik yang demikian. Menjadi teladan tidak semudah yang dipikirkan. Menjadi sosok yang dapat diteladani bukan terlihat dari umur, status, jabatan dan unsur lainnya. Namun hal itu nampak dari karakter diri sendiri yang seharusnya terlebih dahulu berkarakter Kristen lalu kemudian menyalurkannya kepada peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bersama.

Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)

Berdasarkan pandangan Goleman mengenai kecerdasan emosional mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang di dalam mengenali dan mengetahui perasaan diri sendiri dan bahkan perasaan orang lain.³¹ Kecerdasan emosional pun dapat tampak dari kemampuan seseorang memotivasi dirinya sendiri bahkan mampu mengola emosinya dengan baik. Contoh lain menurut Goleman terkait masalah kecerdasan emosional ialah kemampuan dalam menghadapi frustrasi atas masalah hidup, mampu mengendalikan nafsu keinginan diri sendiri, mengatur suasana hati yang sedang dirasakan bahkan menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan otak.³²

Menurut pandangan Salovey dan Mayer *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional adalah bagian dari pada kecerdasan sosial seperti kemampuan dalam memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan orang lain. Kecerdasan

²⁸ Ardianto Lahagu dan Benteng Martua Mahuraja Purba, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 106–108.

²⁹ Ibid.

³⁰ Halawa Carinamis, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 134–135.

³¹ Solechan, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang," *Ilmuna* 1, no. 2 (2019): 48.

³² Ibid.

emosional pun sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Terkait hal tersebut maka peran guru PAK tak terlepas dalam mewujudkan pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Kedua ahli tersebut sepaham dalam menentukan lima kemampuan utama yang nampak dalam diri seseorang melalui kecerdasan emosional.³³ Diantaranya:

Mampu mengenali emosi dalam diri

Kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini merujuk kepada mampunya seseorang di dalam mengenali perasaan dalam dirinya pada saat sesuatu terjadi kepadanya. Terkait hal tersebut, dalam pengenalan emosi diri maka seseorang kadang lebih mampu mengendalikan sewaktu emosi yang terjadi yang dapat mengganggu perasaannya serta pikirannya. Para ahli Psikologi menerangkan bahwa dalam mengenal emosi diri sendiri sama halnya dengan menciptakan kesadaran diri sendiri.³⁴ Kesadaran diri tersebut merupakan kewaspadaan terhadap suasana hati yang sedang dirasakan. Sehubungan dengan hal tersebut maka jika peserta didik kehilangan kesadaran dirinya maka mereka tidak akan mampu mengendalikan emosinya, sebaliknya peserta didik tersebut akan dikuasai emosinya sendiri.

Mampu mengelolah emosi

Keterhubungan dengan penjelasan point pertama di atas, terkait pengelolaan emosi merupakan kemampuan diri peserta didik di dalam menangani dan menata emosinya. Sehingga dapat dengan tepat mengekspresikan emosinya. Dalam hal ini ketika peserta didik telah mampu menyeimbangkan atau menjaga emosi tetap stabil maka mereka telah sampai pada kesejahteraan emosi. Sebaliknya ketika peserta didik tidak mampu dalam hal tersebut maka akan merusak kestabilan emosi dalam dirinya. Oleh karena itu, ketika peserta didik terlalu larut dalam kesedihan, tidak mampu menahan kecemasan, ketersinggungan dan lain sebagainya maka hal itu adalah ciri seseorang yang tidak mampu menjaga kestabilan dirinya.

Mampu memotivasi diri sendiri

Individu seharusnya memiliki motivasi dalam dirinya. Oleh karena itu, seseorang yang mampu memotivasi dirinya sendiri berarti mereka adalah orang-orang yang cerdas secara emosional sehingga dalam merintis kehidupan menuju kesuksesan tidaklah terlalu sulit. Memotivasi diri sendiri juga berarti bahwa peserta didik memiliki ketekunan dalam hal menahan diri terhadap hawa nafsu bahkan mampu meyakinkan

³³ Nasril, "Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 17,20.

³⁴ Ibid.

diri sendiri.

Mampu mengenali emosi orang lain

Kemampuan dalam mengenali emosi orang lain sama halnya dengan sikap empati dalam diri setiap peserta didik yang merasakan peran guru Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, peserta didik yang mampu dalam hal ini maka akan memperlihatkan sikap yang dapat menangkap sinyal sosial yang terdeteksi bahwa seseorang memerlukan sesuatu. Terkait hal itu maka peserta didik yang empati atau yang mampu mengenali emosi orang lain yang ada disekitarnya berarti dia adalah orang yang mampu mendengarkan orang lain juga dalam hidupnya.

Mampu membina hubungan

Kemampuan seseorang dalam membina suatu hubungan yang baik dengan orang lain adalah orang yang dapat dikatakan sukses dalam hal popularitas hidup dan kepemimpinan. Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan membina hubungan ialah kemampuan juga dalam berkomunikasi, pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Goleman.³⁵ Oleh karena itu tanpa komunikasi maka kesulitan dalam hal mengetahui tentang apa yang kita dan orang lain inginkan. Peserta didik yang memiliki komunikasi yang baik adalah siswa yang dapat sukses dan mengembangkan diri dalam bidang apapun serta menjadi orang yang menyenangkan dalam lingkungan dimana ia berada.

Guru PAK terhadap Pembentukan *Emotional Intelligence*

Guru Pendidikan Agama Kristen dipandang sebagai pemeran utama pembentuk kecerdasan emosional yang dengan pengelolaan emosi dengan baik akan mewujudkan ketercapaian proses pembelajaran dan keberhasilan setiap peserta didik atau siswa di sekolah.³⁶ Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak didiknya secara baik. Guru adalah aktor utama dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, sehingga seringkali guru diumpakan sebagai jembatan.³⁷ Makna jembatan berarti seorang guru dapat menjadi jalan bagi peserta didik untuk mencapai cita-citanya.

Guru adalah panutan bagi setiap anak didiknya. Melalui apa yang dilakukan, diajarkan mereka memperhatikan dan meneladaninya.³⁸ Bila penjelasan di atas

³⁵ Ibid.

³⁶ Rotua Samosir, "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional," *Pirmir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 64–66.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

mengatakan bahwa guru adalah actor atau pemeran utamanya dalam proses belajar mengajar maka jelas bahwa secara umum konteks Pendidikan di Indonesia tak terlepas dari pada keterlibatan seorang guru di dalam memajukan dan meningkatkan kualitas Pendidikan. Menurut pandangan Nainggolan, Guru PAK adalah seseorang yang memberikan pengajaran berlandaskan iman Kristen.³⁹ Disebut Guru PAK karena diharapkan akan menjadi sosok yang meneladani Yesus sebagai Sang Guru Agung. Penjelasan tersebut senada dengan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pada Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 mengatakan bahwa guru adalah seorang pendidik yang profesional, dimana tugasnya untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan lain-lain. Guru yang meneladani Kristus berarti guru yang paham akan tugas serta perannya terhadap peserta didik bahkan mengerjakan peran tersebut sesuai dengan Undang-Undang.

Setiap guru, baik Guru Pendidikan Agama Kristen maupun dengan guru-guru mata pelajaran yang sifatnya umum adalah sama dalam tugasnya yakni mendidik. Terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Kristen yang ditandai dengan menampilkan kualitas diri dalam hal penanaman nilai-nilai kristiani yang baik dan benar kepada peserta didik. Hal demikianlah mengapa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat menekankan peran guru yang menghantarkan peserta didik semakin dekat dan mengenal siapa Yesus Kristus dan bahkan membentuk kecerdasan emosional dan kepribadiannya.

Hal yang harus dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik ialah mulai mengajarkan dan memberlakukan hal-hal yang sifatnya positif.⁴⁰ Sehubungan dengan maksud tersebut kecerdasan emosional tidak dapat terbentuk dengan sendiri tanpa adanya suatu rangsangan yang membentuknya. Oleh karena itu dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat juga memberlakukan pembimbingan secara optimal terhadap peserta didik.⁴¹ Bimbingan yang dimaksud secara sederhana dapat dilakukan dengan mendorongnya untuk mengendalikan diri peserta didik terhadap keinginan-keinginan yang dapat memberi pengaruh negative, salah satunya pergaulan anak.

Menurut Nugraha dan Rachmawati seorang guru perlu memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mengembangkan kecerdasan emosionalnya ialah melalui strategi pelaksanaan kegiatan yang terorganisir dengan menghubungkan terhadap apa minat, kebutuhan serta karakteristik setiap peserta didik. Hal tersebut dipercaya dapat

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Rudi Sabar Sitompul, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Perkantoran SMK Swasta Dharma Bhakti Walter Manalu Siborongborong Tahun Pelajaran 2019/2020," *AREOPAGUS: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 14.

⁴¹ Ibid.

membentuk kecerdasan emosi dengan baik. Hal yang berikut dapat pula dilakukan pengajaran kepada peserta didik tentang bagaimana mengeluarkan beban psikologis dalam dirinya karena dengan belajar hal demikian maka peserta didik akan berkesempatan untuk mengaktualisasikan diri, mengungkapkan gagasan, dan bahkan pendapat serta sikapnya kepada temannya dan orang lain.

Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Pretasi Akademik Siswa

Pada umumnya hampir semua orang berpandangan bahwa meningkatnya prestasi di sekolah pada setiap siswa atau peserta didik tergantung dari tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) yang dimilikinya. Hal demikian adalah penting dan relevan dalam pendidikan. Namun hal lain yang juga penting adalah *Emotional Intelligence*. Sejalan dengan pandangan Goleman yang mengatakan bahwa peluang terbesar keberhasilan seorang pendidik dalam dunia akademisi di sekolah ialah juga tergantung dari *Emotional Intelligence* yang dimilikinya.⁴² Menurut riset yang telah dilakukannya *Intelligence Quotient* hanya menyumbang 20% tingkat keberhasilan peserta didik secara akademik, dibandingkan dengan *Emotional Intelligence* yang mencapai 80%.

Hasil riset menjawab hal tersebut bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional ternyata mampu mengatasi kejenuhannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, mampu untuk terus bersaing. Berikutnya ialah peserta didik akan menjalin hubungan yang baik antara siswa dan guru sehingga berdampak positif terhadap penilaian kepribadian anak serta mampu menerima segala bentuk masukan pembelajaran dari guru dan teman sebayanya.⁴³ Bukan hanya itu, namun peserta didik pun tidak merasa malu untuk tampil di depan kelas untuk mengutarakan pendapatnya sehubungan dengan materi pembelajaran. Maka kesimpulannya ialah bahwa peserta didik yang tidak cerdas secara emosional akan justru menampilkan perilaku yang sebaliknya.

Menurut Mustaqim dalam tulisan Titing, keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu sangatlah penting dalam kehidupan peserta didik sebagai seorang pendidik di bangku sekolah. Sebab interaksi yang diperlukan siswa bukan hanya dalam hubungannya dengan buku-buku pelajaran.⁴⁴ Namun juga hubungan yang dibangun bersama teman dan gurunya yang membawa sikap hidup yang memotivasi dirinya, memahami perasaan sendiri dan orang lain. Patton juga mengatakan bahwa jika *emotional intelligence* tidak sama halnya

⁴² Siti Arafa, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong," *Papeda* 4, no. 1 (2022): 48.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Titing Sulastri, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya," *Abmas* 21, no. 1 (2020): 32.

dengan *intelligence quotient* yang diperoleh sejak lahir dan sifatnya paten namun sebenarnya *emotional intelligence* adalah kecenderungan dari sisi kognitif yang dapat lebih disempurnakan melalui aktivitas berlatih, mengasah, bahkan kemauan. Sehingga jelas berperan dalam kemajuan akademik peserta didik.⁴⁵

4. Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah sosok yang menjadi pembimbing, pengajar, pelatih, bahkan pendorong pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Terkait hal tersebut maka jawaban atas pernyataan bahwa kehadiran guru Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting karena membantu peserta didiknya bertumbuh dalam kecerdasan emosional yang sehat. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk membawa siswa dalam hubungan yang dekat dengan Tuhan. Dengan demikian keterhubungan antara pembentukan kecerdasan emosional dan Pendidikan Agama Kristen yang diaplikasikan oleh seorang guru sangatlah erat, dengan melihat tujuan dan hakekat Pendidikan Agama Kristen yang memfokuskan segi spiritualitas bahkan emosional dalam kehidupan siswa. Terkait hal tersebut maka upaya penulis dalam mengkaji faktor pentingnya peran guru PAK dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional siswa ialah benar adanya.

Referensi

- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012.
- Arafa, Siti. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong." *Papeda* 4, no. 1 (2022): 48.
- Carinamis, Halawa. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 134–135.
- Al Idrus, Ilmi S. F. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 134.
- Kristiani, Dina. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 91.
- Lahagu, Ardianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 106–108.
- Masinambow, Yoman. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 67,75.
- Nasril. "Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 17,20.

⁴⁵ Ibid.

- Samosir, Rotua. "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional." *Pirmir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 64–66.
- Sidjabat, S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010.
- Sinta, Krista. "Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 39.
- Sitompul, Rudi Sabar. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Perkantoran SMK Swasta Dharma Bhakti Walter Manalu Siborongborong Tahun Pelajaran 2019/2020." *AREOPAGUS: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 14.
- Solechan. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang." *Ilmuna* 1, no. 2 (2019): 48.
- Sulastri, Titing. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya." *Abmas* 21, no. 1 (2020): 32.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA: Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 49–50.
- Tobing, Lumban Lasmaria. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa." *Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 141–143.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.